

Improving Reading Comprehension Ability Through The Transformation Multiliteracy Model

Tri Setya Utami

SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru
trisetya037@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Language learning is a very important lesson to be taught to students. However, the reading ability of students in elementary schools is still low. Students still have difficulty understanding the contents of the reading and are unable to find the main idea of a paragraph. If this continues, it will have an impact on the ability of students in the next summary. The transformation multiliteracy learning model can be a solution to improve students' reading comprehension skills. This article is structured to explain the meaning of the transformation multiliteracy learning model and the stages of the transformation multiliteracy learning model.

Ditulis dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, maksimal 150 kata, font Arial 10pt, spasi 1. Abstrak menguraikan latar belakang, tujuan, metode penelitian (jika penelitian), hasil kajian atau penelitian, dan simpulan.

Keywords: *reading comprehension, transformation multiliteracy model, elementary school*

Abstrak

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan pada peserta didik. Namun, kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar masih rendah. Peserta didik masih kesulitan dalam memahami isi bacaan dan tidak mampu menemukan gagasan pokok dari sebuah paragraf. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berdampak pada kemampuan peserta didik di jenjang selanjutnya. Model pembelajaran multiliterasi transformasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Artikel ini disusun untuk menjelaskan pengertian model multiliterasi transformasi dan tahapan model multiliterasi transformasi.

Kata kunci: *membaca pemahaman, model multiliterasi transformasi, sekolah dasar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan pada peserta didik. Pembelajaran bahasa dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Harlina dan Wardarita Ratu (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia. Pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Rahim (2018) mengartikan bahwa membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, karena membaca merupakan proses berpikir dimana membaca ini melibatkan berbagai aktivitas diantaranya aktivitas visual, psikolinguistik, dan juga metakognitif. Aktivitas visual ini merupakan aktivitas dimana pembaca menerjemahkan simbol atau kode ke dalam suatu bunyi melalui penglihatan, aktivitas psikolinguistik berarti dari kegiatan menerjemahkan pembaca akan memulai untuk mengartikan atau memaknai apa yang dibaca. Pada aktivitas metakognisi ini pembaca terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan dari membacanya dan kemudian pada akhirnya menguji pemahamannya terhadap bacaan yang telah dibacanya. Pada dasarnya setiap aspek kehidupan di masyarakat membutuhkan keterampilan membaca. Petunjuk jalan, informasi penerbangan dan lain-lain semua itu dapat diketahui melalui kegiatan membaca. Tujuan utama dari membaca adalah untuk menemukan informasi, baik itu diperoleh dari buku, majalah, ataupun koran. Kegiatan membaca dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah dasar memiliki tujuan dimana peserta didik dapat menemukan informasi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari sulitnya peserta didik dalam menjelaskan isi bacaan dan peserta didik tidak mampu menemukan gagasan pokok dari sebuah paragraf. Kurang siapnya komponen-komponen pembelajaran menjadi faktor penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran membaca. Materi ajar yang kurang bervariasi, model pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca kurang inovatif. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu minat baca yang rendah menyebabkan peserta didik jarang melakukan kegiatan membaca sehingga peserta didik tidak terlatih untuk menemukan informasi yang ada dalam bacaan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar akan berdampak pada kemampuan di jenjang berikutnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*). (Kemdikbud, 2021)

Bertemali dengan permasalahan tersebut, maka perlu ditemukannya penyelesaian sehingga kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar menjadi meningkat. Model multiliterasi transformasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar. Model pembelajaran multiliterasi transformasi menurut Abidin (2015) memfokuskan terhadap kegiatan mencipta karya melalui atau berdasarkan karya yang sudah ada, maksudnya dalam model ini terdapat langkah dimana suatu genre teks akan diubah ke dalam genre teks lain. Sebelum peserta didik merubah atau merancang karya yang baru, maka

sudah dipastikan peserta didik harus bisa memaknai karya sebelumnya, karena tidak akan mungkin merubah bentuk suatu karya tanpa adanya pemahaman terhadap isi dari karya tersebut. Maka dengan model ini, peserta didik dituntut untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya sehingga dapat menggali dan menemukan makna dari suatu karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran Multiliterasi Transformasi

Istilah multiliterasi pada awalnya merupakan istilah literasi yang sudah cukup lama dikenal. Sulzby (dalam USAID, 2014) yang mengartikan literasi secara sempit dimana literasi ini berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Ruang lingkup literasi ini terus berkembang sehingga mencakup empat keterampilan berbahasa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H (2015) yang menyebutkan bahwa dalam perkembangannya literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada akhirnya istilah literasi berubah menjadi multiliterasi. Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H (2015) memaparkan bahwa multiliterasi merupakan sebuah keterampilan yang didapat dengan mengoptimalkan berbagai macam cara guna memperoleh, mengidentifikasi, mengolah, memahami, dan mengkomunikasikan berbagai bentuk informasi sehingga seseorang mampu mengaplikasikan informasi yang diperolehnya guna memaksimalkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya sehingga mampu mengikuti arus perkembangan zaman dan teknologi. Informasi yang diperoleh merupakan informasi yang berasal dari berbagai jenis teks, simbol, gambar, ataupun multimedia.

Abad 21 dengan segala perkembangannya menuntut manusia cakap dalam segala jenis keterampilan. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Menurut Maroco et. al (dalam Abidin, 2015) mengungkapkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini tercermin di dalam keterampilan multiliterasi. Keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 adalah keterampilan pemahaman yang tinggi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi dan komunikasi, dan keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan pemahaman yang tinggi ini berhubungan dengan pemahaman seseorang terhadap berbagai informasi. Keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melihat, menilai, dan mengkritisi suatu topik. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi berhubungan dengan kemampuan seseorang bekerja dalam kelompok. Keterampilan berpikir kreatif berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan hal-hal yang baru.

Irianto D. M., Yunansah H., Herlambang Y. T., et al (2020) menyatakan bahwa multiliterasi dapat dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun wawasan dan pemahaman peserta didik agar mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir (kritis, kreatif, *problem solving*, dan metakognisi) yang didasarkan dan dikembangkan melalui latar belakang sosial budaya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eisner dalam Augustin (2019) menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media, yang memerlukan literasi sehingga literasi dapat di pandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita.

Abidin (2015) menyatakan bahwa model multiliterasi transformasi apabila dikaitkan dengan teks, maka akan terjadi perubahan terhadap teks tersebut yang selanjutnya akan dihasilkan genre teks tertentu. Perubahan ini tetap

didasarkan pada isi teks sebelumnya. Lebih lanjut Sudjiman (dalam Abidin, 2015) mengemukakan bahwa dalam transformasi teks terjadi perubahan terhadap bentuk teks maupun sifat dari teks tersebut. Keterampilan yang dibutuhkan apabila model multiliterasi transformasi dikaitkan dengan pembelajaran adalah keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada dasarnya keterampilan membaca dan menulis memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini sejalan dengan pendapat Bereiter dan Scardamalia dalam Zsigmond (2014) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis memiliki hubungan dimana dalam hal membaca, kita mengasosiasikan gambar dan pikiran mengenai teks ke dalam memori, dan menemukan hubungan sebab akibat sehingga terbentuk suatu pemahaman terhadap teks. Kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap teks tersebut, maka kegiatan selanjutnya adalah merubah pengetahuan (gambar dan pikiran tadi) melalui kegiatan menulis.

Model multiliterasi transformasi ini memiliki hubungan dengan keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman, karena untuk mengubah suatu jenis teks diperlukan kegiatan pemaknaan terhadap isi dari teks yang akan ditransformasikan. Lebih lanjut Luke dan Peter (dalam Agéllii dan Grönlund, 2013) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang pembaca yang handal, maka diperlukan beberapa keterampilan diantaranya adalah memecahkan kode yang ada dalam teks sehingga dapat berpartisipasi dalam memahami teks tertulis, teks visual maupun yang dibicarakan. Selanjutnya pembaca yang handal adalah yang mampu menggunakan teks fungsional, dapat menganalisis secara kritis suatu teks dan mentransformasikan teks.

B. Tahapan Model Multiliterasi Transformasi

Mengingat pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas, model multiliterasi transformasi pun memiliki tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan model multiliterasi transformasi menurut Abidin (2015) ini adalah sebagai berikut:

- a. Apersepsi
Pada tahap apersepsi ini, siswa dipancing rasa ingin tahunya mengenai teks yang akan dibaca dengan cara guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Dalam kegiatan apersepsi ini guru dituntut memiliki keterampilan bertanya yang baik karena guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa sehingga siswa dapat memaparkan mengenai apa yang ingin mereka ketahui dari teks yang disediakan guru.
- b. Penyajian Teks
Pada tahap ini, guru menyajikan teks yang akan dibaca oleh siswa. Dalam tahapan ini pun guru masih bisa melakukan tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan hanya mengenai gambaran ataupun kesan umum siswa terhadap teks yang sudah dibagikan. Selain itu kegiatan tanya jawab ini juga dapat menjadi pemandu bagi siswa untuk dapat mengasosiasikan pengetahuan awal yang siswa miliki dengan informasi baru yang diperolehnya melalui teks.
- c. Analisis Teks
Tahap ini dilaksanakan setelah siswa membaca teks yang telah disajikan. Pada tahap ini siswa diminta untuk menganalisis teks. Kegiatan analisis teks ini dilakukan dari mulai tujuan dari penulisan teks tersebut, bentuk dan sistematika teks, cara pengembangan teks, struktur yang membangun teks tersebut.
- d. Pemaknaan Teks
Pada tahap ini siswa diminta untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara menyeluruh, mengenai apa yang ingin disampaikan oleh penulis apakah informasi yang berkaitan dengan sindiran atau kritikan, ajakan, dan

lain sebagainya, dan amanat apa yang terkandung di dalam teks tersebut. Kegiatan pemaknaan ini pun didasarkan atas hasil analisis teks pada tahap sebelumnya.

e. Merancang Karya

Berdasarkan pemaknaan yang telah dilaksanakan, maka siswa mulai mempersiapkan karya yang akan dibuatnya. Karya ini haruslah didasarkan pada isi teks yang telah dibaca sebelumnya. Karya yang dibuat pun haruslah berbeda genrenya dengan teks sebelumnya. Siswa harus merubah bentuk teks sebelumnya ke dalam bentuk teks lainnya yang tentunya tetap beracuan pada makna yang telah digali pada kegiatan sebelumnya. Perancangan karya ini dapat dilakukan dengan cara membuat draf atau kerangka dari karya yang akan dibuat tersebut.

f. Transformasi Karya

Pada tahap ini, siswa mengembangkan draf atau kerangka yang telah dibuatnya. Siswa membuat karya dengan genre yang berbeda dari teks sebelumnya. Proses transformasi ini dapat dilakukan secara mandiri ataupun kolaboratif. Namun meskipun transformasi karya dilakukan secara kolaboratif tetap saja harus ada kegiatan individu dalam mentransformasikan karya sehingga kemampuan setiap siswa dapat terukur dengan jelas.

g. Revisi, *editing*, publikasi

Pada tahap ini, karya yang sudah dibuat dibaca dan dikoreksi baik dari segi isi maupun ejaan oleh teman atau guru. Selanjutnya peserta didik akan merevisi dan memperbaiki tulisannya. Hasil transformasi yang sudah diperbaiki dipublikasikan pada tempat yang sudah disediakan. Konsep dari tahap ini bisa juga dibuat seperti pameran yang nantinya setiap siswa memberikan apresiasinya kepada karya hasil teman-temannya.

SIMPULAN

Model multiliterasi transformasi diterapkan dalam pembelajaran membaca dengan mengubah bentuk atau genre teks yang dibaca, sehingga dihasilkan genre teks yang baru namun tetap didasarkan pada isi teks sebelumnya. Model multiliterasi transformasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan keterampilan membaca dan menulis, dimana sebelum menghasilkan karya peserta didik harus memahami isi dari teks yang dibaca. Tahapan model multiliterasi transformasi adalah apersepsi, penyajian teks, analisis teks, pemaknaan teks, merancang karya, transformasi karya, revisi *editing* dan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: Refika Aditama
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2015). Pembelajaran Multiliterasi dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi. Bandung: Rizqi PRESS.
- Agustin, R. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Riksa Bahasa*, Vol. 5, No. 2, Hal. 221-231.
- Harlina, & Wardarita R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 4, No. 1, Hal. 63-68.
- Irianto D. M., Yunansah H., Herlambang Y. T., & Mulyati T. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12 No.1, Hal 81-90

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2021. Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. Jakarta: penulis
- Agélii, A., & Grönlund, Å. (2013). Computers & Education Improving literacy skills through learning reading by writing : The iWTR method presented and tested. Computers & Education, Vol. 67, p. 98–104.
- Harlina dan Wardarita Ratu. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Bindo Sastra, Vol. 4, No. 1, hal. 63-68
- Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- USAID. (2014). Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. Jakarta: USAID.
- Zsigmond, I. (2015). Writing Strategies for Fostering Reading Comprehension. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Vol. 180, p. 1698–1703.